

PEMBELAJARAN SASTRA DENGAN PENDEKATAN INTERKULTURALISME SEBAGAI WAHANA PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

oleh

I Made Sujaya, Ida Ayu Agung Ekasriadi

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: madesujaya@gmail.com, ekasriadi@gmail.com

Abstrak

Makalah ini merupakan kajian konseptual mengenai pembelajaran sastra dengan pendekatan interkultural sebagai wahana penguatan profil pelajar Pancasila, yakni beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotongroyong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sastra sebagai dunia kemungkinan menawarkan medan makna yang luas untuk dijadikan wahana membentuk sikap kritis sekaligus kesadaran untuk menghargai budaya maupun pandangan yang berbeda. Dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*), makalah ini menawarkan empat perspektif pendekatan interkultural dalam pembelajaran sastra dengan mengadaptasi pandangan Aprinus Salam mengenai interkulturalisme dalam sastra. Pertama, pembelajaran sastra sebagai proses interkulturalisasi siswa. Kedua, perspektif tekstual, yakni siswa diajak memahami dinamika perbedaan budaya yang direpresentasikan dalam teks karya sastra sebagai model dialog antarbudaya. Kedua, perspektif pembacaan, yakni siswa mengkaji atau menafsirkan karya sastra dari perspektif budaya penafsir. Ketiga, perspektif penciptaan, yaitu siswa mengkonstruksi karya sastra sebagai hasil dari persentuhan lintas budaya antara pengarang dengan budaya tertentu.

Kata Kunci: *pembelajaran sastra, pendekatan interkultural, profil pelajar Pancasila*

1. PENDAHULUAN

Mulai tahun ajaran 2022/2023, pemerintah memberlakukan Kurikulum Merdeka. Sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi nomor 56 tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran dinyatakan bahwa pemberlakuan Kurikulum Merdeka dibagi ke dalam tiga tahap. Tahun pertama dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 5—6 tahun pada pendidikan anak usia dini, serta peserta didik kelas I, kelas IV, kelas VII, dan kelas X pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Tahun kedua dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 4—6 tahun pada pendidikan anak usia dini, serta peserta didik kelas I, kelas II, kelas IV, kelas V, kelas VII, kelas VIII, kelas X, dan kelas XI pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Tahun ketiga, tahun ketiga dilaksanakan bagi peserta didik dengan usia 3—6 tahun pada pendidikan anak usia dini, serta peserta didik kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, kelas V, kelas VI, kelas VII, kelas VIII, kelas IX, kelas X, kelas XI, dan kelas XII pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Pemerintah menargetkan pada tahun 2024, Kurikulum Merdeka sudah diterapkan pada semua jenjang pendidikan.

Inti dari Kurikulum Merdeka adalah Merdeka Belajar. Dalam Merdeka Belajar siswa atau mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih mata pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Hakikat Merdeka Belajar tiada lain kemerdekaan

berpikir. Menurut Mendikbudristek, Nadiem Makarim, kemerdekaan berpikir itu harus ada pada guru dulu. Tanpa kemerdekaan berpikir terjadi pada guru, tidak akan terjadi kemerdekaan berpikir pada siswa.

Konsep Merdeka Belajar sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional kita. Konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, didasarkan pada kemerdekaan yang berlandaskan pada kesadaran bahwa manusia diberi kebebasan oleh Tuhan yang Maha Esa untuk mengatur kehidupannya dengan tetap sejalan dengan aturan yang ada di masyarakat. Pendidikan harus membuat siswa memiliki jiwa merdeka dalam artian merdeka secara lahir dan batin serta tenaganya. Menurut Ki Hajar Dewantara, jiwa yang merdeka sangat diperlukan sepanjang zaman agar bangsa Indonesia tidak didikte oleh negara lain. Untuk menumbuhkan jiwa-jiwa merdeka itu, Ki Hadjar Dewantara menggunakan istilah sistem *among*, yakni melarang adanya hukuman dan paksaan kepada anak didik karena akan mematikan jiwa merdeka serta mematikan kreativitasnya (Dwiarmo dalam Ainia, 2020: 95).

Struktur Kurikulum Merdeka, baik di pendidikan anak usia dini (PAUD) maupun pendidikan dasar dan pendidikan menengah terdiri atas dua kegiatan utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Kegiatan pembelajaran intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.

Kemendikbudristek tampaknya menekankan Kurikulum Merdeka pada aspek pembentukan karakter melalui proyek penguatan profil pelajar Pancasila tersebut. Dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/Kr/2022 tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, profil pelajar Pancasila dijadikan referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk dijadikan acuan oleh para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik.

Profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Keenam dimensi itu perlu dilihat secara utuh sebagai satu kesatuan yang mengarahkan para peserta didik agar menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berakhlak dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Dalam makalah ini diuraikan pembelajaran sastra dengan pendekatan interkultural sebagai upaya penguatan profil pelajar Pancasila. Fokus pembahasan dalam makalah ini, yaitu pembelajaran sastra dengan pendekatan intercultural sebagai wahana penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan semangat kemerdekaan berpikir yang juga menjadi inti Kurikulum Merdeka, pembelajaran sastra dapat berkontribusi dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Uraian dalam makalah ini merupakan kajian konseptual berdasarkan berbagai literatur yang relevan dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*).

2. PEMBAHASAN

2.1 Pembelajaran Sastra dan Kemerdekaan Berpikir

Sastra pada hakikatnya merupakan dunia kemungkinan sebagai hasil refleksi dan interpretasi pengarang atas kehidupan. Melalui karya sastra yang menawarkan berbagai kemungkinan, baik moral, sosial, maupun psikologis, orang dapat lebih cepat mencapai kematapan bersikap yang menjelma ke dalam perilaku dan pertimbangan pikiran yang dewasa. Sastra memberi ruang bagi pembaca untuk memasuki “segala macam situasi” sehingga pembaca bisa menempatkan diri dalam kehidupan yang luas daripada situasi dirinya yang nyata.

Sastra menghargai kemerdekaan berpikir yang direpresentasikan melalui kemerdekaan pembacaan atau penafsiran atas karya sastra. Pembaca diberikan kebebasan untuk menafsirkan karya sastra sesuai dengan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, keberagaman makna menjadi keniscayaan dalam pembacaan karya sastra, bahkan pada diri seorang pembaca pun, pemaknaan pada suatu waktu dengan waktu yang lain tidak akan pernah sama. Hal ini dikarenakan pembacaan karya sastra merupakan proses pemaknaan yang terus-menerus berlangsung dalam pikiran pembaca. Keberagaman makna dalam pembacaan karya sastra itulah yang didiskusikan melalui dialog terbuka.

Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah maupun kampus-kampus seyogyanya memang mengembalikan karya sastra pada hakikatnya sebagai dunia kemungkinan. Sastra sebagai dunia kemungkinan mengandung makna bahwa ketika berhadapan dengan karya sastra pembaca berhadapan dengan berbagai kemungkinan penafsiran. Tampaknya inilah yang dimaksud ahli semiotik, Roland Barthes sebagai “pengarang sudah mati”. “Kematian pengarang” diikuti dengan kelahiran pembaca (Bagus Prasetyo, 2021:155). Dengan demikian, sesungguhnya pembacalah yang menghidupkan karya sastra melalui perayaan tafsir yang beragam.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran sastra, penafsiran atas karya sastra tidak mementingkan jawaban benar atau salah. Dalam pembelajaran sastra yang dipentingkan adalah alasan yang mendasari penafsiran itu (Mahayana, 2009:27). Dengan kata lain, sikap dan daya kritis siswa yang menjadi fokus perhatian. Keanekaragaman tafsir merupakan kekayaan yang harus dialirkan melalui suatu dialog yang terbuka sehingga dapat dipahami alur pikiran yang mendasari lahirnya penafsiran tersebut. Di situlah tugas guru sastra, menjembatani dialog kritis di antara siswa. Dengan demikian, pembelajaran sastra tidak hanya menumbuhkan apresiasi sastra, tetapi juga memupuk sikap menghargai pendapat (Mahayana, 2009:27).

Selama ini, pembelajaran sastra di sekolah senantiasa mengundang sorotan, terutama karena model pembelajaran yang dinilai tidak menumbuhkan kegiatan apresiasi sastra, tetapi mengebiri sastra hanya sebatas hafalan nama pengarang, judul karya, atau paling jauh sebatas mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik karya. Model evaluasi yang diterapkan juga tidak mempertimbangkan hakikat sastra sebagai dunia dalam kemungkinan itu tetapi diarahkan pada satu jawaban dari satu perspektif sehingga mengabaikan perspektif lain. Sastra yang memerdekakan justru menjadi membelenggu dalam pembelajaran.

Pembelajaran sastra yang dilakukan dengan cara yang tepat akan dapat memberikan sumbangan yang besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang sulit dipecahkan dalam masyarakat (Rahmanto, 1993:15). Pembelajaran sastra dapat memungkinkan tumbuhnya sikap apresiasi terhadap segala hal yang indah dan

manusiawi untuk diinternalisasikan menjadi bagian dari karakter anak didik yang akan dibentuk (Ismawati, 2013:3).

Pembelajaran sastra yang memerdekakan sudah sejak lama disuarakan para sastrawan dan akademisi sastra. Guru besar sastra di Universitas Negeri Yogyakarta, Prof. Dr. Suminto A Sayuti dalam sebuah artikelnya yang berjudul, "Menuju Pendidikan dan Pengajaran Sastra yang Memerdekakan: Sekadar Catatan Pengantar" di majalah *Sastra* edisi November 2000 menyuarakan perlunya dipertimbangkan untuk mengubah fokus perhatian terhadap sastra yang selama ini membelenggu diubah dari teks ke pembaca. Menurut Sayuti (2000:9), sastra sebaiknya tidak lagi dipandang sebatas sebagai objek tetapi dipertimbangkan sebagai pengalaman dan pembaca ditempatkan tidak semata sebagai konsumen, tetapi peraga aktif yang membawa teks ke dalam kehidupan pikirannya.

Menurut Sayuti, yang penting dalam pembelajaran sastra adalah *literature as exploration*. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam proses menafsirkan karya sastra, peranan pembaca, dalam hal ini siswa, memungkinkan emosi dan intelektualnya berfungsi kontributif untuk membangkitkan pengalaman literer. Teks sastra harus dipandang sebagai sesuatu yang problematik sehingga di ruang-ruang kelas teks didekonstruksi lalu dikonstruksi (Sayuti, 2000:10).

2.2 Pendekatan Interkulturalisme dalam Pembelajaran Sastra

Banyak pendekatan yang dapat digunakan dalam mengembangkan pembelajaran sastra. Namun, pendekatan yang tepat digunakan tentu pendekatan yang selaras dengan hakikat sastra sebagai dunia dalam kemungkinan serta memberi ruang bagi siswa untuk berdialog. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra, yakni pendekatan interkultural. Pendekatan interkultural dalam pembelajaran sastra menempatkan proses pembacaan maupun penciptaan karya sastra oleh siswa sebagai proses budaya dengan mempertimbangkan dialog antarbudaya yang berbeda.

Menurut Bakry (2020:29), interkulturalisme merupakan suatu pandangan terhadap keanekaragaman budaya yang memberikan dukungan bagi berlangsungnya suatu dialog dan interaksi antarbudaya serta menghindari kecenderungan pemisahan diri (*self segregation*) dalam budaya. Secara historis, interkulturalisme lahir sebagai respons atas multikulturalisme yang di banyak tempat dianggap gagal dalam mengelola keanekaragaman budaya dan cenderung menciptakan inklusi budaya berbeda di tengah masyarakat. Multikulturalisme yang awalnya dipandang sebagai model politik kebudayaan yang ideal di tengah keberagaman budaya justru berdampak pada terlalu menonjolnya perbedaan budaya dan kekhususan di antara budaya-budaya yang berbeda.

Sebaliknya, dalam interkulturalisme, perbedaan budaya tidak saja dihargai, tetapi juga dipahami melalui interaksi dan dialog antarbudaya. Menurut Bakry (2020:31), interkulturalisme memang mempromosikan interaksi, saling memahami, dan penghargaan di antara orang-orang yang berlatar belakang budaya berbeda. Dalam interkulturalisme, orang-orang dari latar belakang budaya berbeda tidak saja membangun sikap saling menghargai dan memandang bahwa semua budaya memiliki kebebasan untuk menjaga warisan budaya itu tetap hidup, tetapi juga membaginya dengan orang lain. Perbedaan budaya dipandang sebagai sesuatu yang positif dan produktif karena memperkaya masyarakat.

Interkulturalisme dalam konteks sastra dimaknai bagaimana bagaimana beragam budaya yang berbeda dipahami, dinilai, diterima, atau dikeluarkan (ditolak) dalam satu perspektif dan tindakan budaya tertentu (penulisan sastra) sehingga dalam proses tersebut secara imajinatif menuju dan menjadi satu bentuk cara kehidupan tertentu yang berbeda dengan kenyataan sesungguhnya (Salam, 2019:41). Menurut Salam, ada empat perspektif interkulturalisme dalam sastra Indonesia. Pertama, sastra Indonesia sebagai proses interkulturalisasi berbagai budaya. Kedua, karya sastra sebagai medan tekstual bagaimana secara intrinsik berbagai budaya yang berbeda itu diposisikan, dikelola, dinilai, dan kemudian dinarasikan. Ketiga, karya sastra ditempatkan sebagai tulisan hasil persentuhan antarbudaya, yaitu pengarang dan budaya tertentu, semacam karya “etnografis” tertentu. Keempat, mengkaji atau menafsirkan karya sastra dari perspektif budaya penafsir (Salam, 2019: 42).

Empat perspektif interkulturalisme dalam sastra itu dalam diadaptasi dalam pembelajaran sastra. Keempat perspektif itu dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra sesuai dengan kebutuhan dan kondisi di sekolah.

Pertama, pembelajaran sastra pada dasarnya merupakan proses interkulturalisasi beragam budaya bagi siswa. Hal ini erat kaitannya dengan keberadaan sastra sebagai representasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dalam masyarakat. Kegiatan pembelajaran sastra menjadi semacam internalisasi nilai-nilai budaya pada siswa.

Kedua, pembelajaran sastra yang mendorong siswa menjadikan teks karya sastra sebagai model untuk memahami dinamika keanekaragaman budaya di tengah masyarakat. Siswa diajak membaca teks-teks karya sastra yang merepresentasikan keanekaragaman budaya dengan segala dinamika interaksi antarbudaya, baik konflik maupun harmoni di antaranya. Sebagai contoh, saat membaca novel *Tenggelamnya Kapal van Der Wijck* karya HAMKA, siswa belajar memahami bagaimana perkawinan antaretnis tidak mudah diwujudkan karena mendapat tantangan justru dari perbedaan adat dan budaya. Sebaliknya, dalam novel *Djangir Bali* karya Nur Sutan Iskandar, perkawinan antaretnis yang awalnya mendapat tantangan, akhirnya bisa dilakukan. Contoh lainnya, cerpen “Paradoks” karya Putu Wijaya memberikan pengalaman kepada siswa dalam memahami dinamika perubahan kota yang di dalamnya meliputi interaksi antara penduduk lokal dan pendatang yang bisa menimbulkan konflik sekaligus juga membuka ruang bagi terbangunnya harmoni dan solidaritas. Dengan begitu, siswa belajar tentang realitas keberagaman yang lebih problematik dan menemukan solusi terbaik menghadapi situasi keberagaman budaya.

Ketiga, pembelajaran sastra sebagai wahana mengenal budaya berbeda sehingga terbangun sikap memahami dan menghargai budaya orang lain. Siswa dapat disodori karya-karya sastra dengan latar belakang budaya berbeda dengan latar belakang budaya siswa. Melalui pendekatan ini, siswa diajak tidak hanya memahami karya sastra, tetapi juga mencari informasi dan pengetahuan di luar teks karya sastra untuk bisa memahami karya sastra yang menampilkan latar belakang budaya berbeda dengan latar belakang budayanya. Misalnya, siswa berlatar belakang budaya Bali diajak membaca karya sastra berlatar belakang budaya Madura, seperti novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Demikian juga siswa berlatar belakang kebudayaan Jawa diajak membaca novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini yang berlatar belakang kebudayaan Bali. Dalam genre puisi, siswa berlatar belakang kebudayaan

Minangkabau dapat diajak membaca puisi-puisi-puisi karya Korie Layun Rampan yang berlatar belakang kebudayaan Dayak.

Keempat, pembelajaran sastra dalam konteks penciptaan karya sastra. Siswa diajak menulis karya sastra tentang kebudayaan yang berbeda. Model ini bisa dilakukan dengan pendekatan wisata sastra. Sisa diajak mengunjungi suatu daerah tertentu, bisa secara langsung maupun secara virtual, lalu pengalaman berkunjung itu dituangkan menjadi karya sastra. Perbedaan latar belakang budaya tidak selalu dalam konteks etnis maupun agama, bisa juga dalam konteks perbedaan subbudaya lokal, seperti perbedaan antara budaya Bali Dataran dengan Bali Aga atau budaya masyarakat di perkotaan dengan budaya masyarakat di pedesaan.

2.3. Pembelajaran Sastra dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pembelajaran sastra dengan pendekatan interkulturalisme yang menekankan pada dialog antarbudaya selaras dengan upaya penguatan profil pelajar Pancasila, terutama pada dimensi berkebinekaan global. Dimensi berkebinekaan global ini dimaknai sebagai profil pelajar Indonesia yang mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, tetapi tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Adapun elemen kunci dari berkebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Pengalaman kebinekaan memungkinkan dipupuk melalui pembelajaran sastra dengan pendekatan interkulturalisme. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, kemungkinan pengalaman kebinekaan siswa terbatas karena tergantung pada heterogenitas lingkungan dan keluasan interaksi sosialnya. Keterbatasan ini dapat dilengkapi melalui pembelajaran sastra. Dalam pembelajaran sastra, siswa bahkan dapat diajak melakukan wisata budaya ke berbagai budaya berbeda sehingga akan memperkaya pengalaman kebinekaannya. Terlebih lagi jika pembelajaran sastra sampai pada perspektif keempat, yakni perspektif penciptaan karya sastra berdasarkan interaksi dengan budaya berbeda. Pada titik ini, siswa tidak semata memahami kebudayaan berbeda, tetapi juga menuangkan pengalaman yang didapat dalam berinteraksi dengan budaya berbeda itu.

Selain pengalaman kebinekaan dalam konteks lokal dan nasional, pembelajaran sastra juga dapat memupuk pengalaman kebinekaan global. Dalam konteks sastra Indonesia, siswa bisa bercermin pada tokoh Agung Wikan dalam novel *Putri* karya Putu Wijaya yang berlatar belakang orang Bali lalu hidup di luar negeri serta menjalin hubungan dengan perempuan asing. Dialektika identitas yang dialami Agung Wikan antara menjadi orang Bali, orang Indonesia dan menjadi warga dunia merepresentasikan problematika yang dialami manusia modern Indonesia kini (Sujaya, 2021:183—184).

Namun, pembelajaran sastra dengan pendekatan interkultural tidak saja bermanfaat untuk memupuk kesadaran berkebinekaan global pada siswa, melainkan juga dimensi-dimensi lain dalam profil pelajar Pancasila. Pembelajaran sastra dengan pendekatan interkultural bisa memupuk ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia, terutama dikaitkan dengan karya sastra tentang keanekaragaman budaya yang memiliki elemen keagamaan. Banyak karya sastra dengan kandungan

keanekaragaman budaya berkaitan dengan aspek-aspek keagamaan, misalnya novel *Rumah di Seribu Ombak* karya Erwin Arnada yang mengisahkan hubungan antara anak berbeda agama di Bali. Demikian pula dimensi mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif, dapat dipupuk melalui dialog lintas budaya yang kritis dan terbuka dalam pembacaan karya sastra yang memberi kebebasan siswa untuk menafsirkan atau menciptakan makna atas karya sastra tersebut.

3. PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran sastra yang mengedepankan pada kemerdekaan berpikir siswa dengan pendekatan interkulturalisme dapat dijadikan sebagai wahana penguatan profil pelajar Pancasila. Ada empat perspektif pendekatan interkulturalisme yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra. Perspektif pertama merupakan kunci sekaligus mencakup semua perspektif lainnya, yakni pembelajaran sastra sebagai proses interkulturalisasi beragam budaya bagi siswa. Kedua, menjadikan teks karya sastra sebagai model untuk memahami dinamika keanekaragaman budaya di tengah masyarakat. Ketiga, pembelajaran sastra sebagai wahana mengenal budaya berbeda sehingga terbangun sikap memahami dan menghargai budaya orang lain. Keempat, pembelajaran sastra dalam konteks penciptaan karya sastra, yakni mengajak siswa menulis karya sastra tentang kebudayaan yang berbeda.

Pembelajaran sastra dengan pendekatan interkulturalisme yang menekankan pada dialog antarbudaya selaras dengan upaya penguatan profil pelajar Pancasila, terutama pada dimensi berkebinekaan global. Namun demikian, dimensi-dimensi lainnya dalam profil pelajar Pancasila, seperti taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dimensi mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, dan kreatif juga dapat dipupuk dalam pembelajaran sastra dengan pendekatan interkulturalisme karena pembelajaran sastra mengedepankan aspek kemerdekaan berpikir dan kreativitas penciptaan.

Saran

Pembelajaran sastra dengan pendekatan interkulturalisme ini masih dalam tataran konsep sehingga efektivitasnya masih membutuhkan uji coba dalam praktik di kelas. Pendekatan interkulturalisme dalam pembelajaran dapat dikombinasikan dengan berbagai model-model pembelajaran inovatif sehingga menjadi lebih menarik bagi siswa.

REFERENSI

- Ainia, Della Khoirul. 2020. "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 3 No 3 Tahun 2020, ISSN: E-ISSN 2620-7982, P-ISSN: 2620-7990, halaman 95—101.
- Arnada, Erwin. 2012. *Rumah di Seribu Ombak*. Jakarta: Gagas Media.
- Bakry, Umar Suryadi. 2020. *Multikulturalisme & Politik Identitas dalam Teori dan Praktik*. Depok: Rajawali Pers.
- HAMKA. 1990. *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Iskandar, Nur Sutan. 2000. *Djangir Bali*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Kemdikbud. 2022. “Kurikulum Merdeka” dalam <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>.
- Kompas.com. 2022. “Ini 3 Keunggulan Kurikulum Merdeka Bagi Sekolah, Guru, dan Murid. Spa Saja?” dalam <https://www.kompas.com/edu/read/2022/02/18/153300371/-ini-3-keunggulan-kurikulum-merdeka-bagi-sekolah-guru-dan-murid-apa-saja-?page=all>.
- Mahayana, Maman S. 2009. “Apresiasi Sastra Indonesia di Sekolah” dalam majalah *Horison* nomor XLIII/1/2009, halaman 23—30.
- Masyari, Muna. 2020. *Damar Kambang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Pandji Tisna, A.A. 1996. *I Swasta Setahun di Bedahulu*. (cet. kedelapan). Jakarta: Balai Pustaka.
- Prasetyo, Arif Bagus. 2021. *Saksi Kata*. Diva Press: Yogyakarta.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rusmini, Oka. 2000. *Tarian Bumi*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Salam, Aprinus. Tth. “Beberapa Catatan Tentang Sastra (Indonesia) dalam Perspektif Interkulturalisme”. (ed. Aprinus Salam, dkk.) *Jejak Sastra & Budaya Prosiding Seminar Internasional Persembahan untuk 70 Tahun Prof. Dr. Siti Chamamah Soeratno*. Yogyakarta: Elmatara.
- Rahmanto, B. 1993. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Sayuti, Suminto A. 2000. “Menuju Pendidikan dan Pengajaran Sastra yang Memerdekakan: Sekedar Catatan Pengantar” dalam majalah *Sastra* edisi November 2000, halaman 7-10.
- Sayuti, Suminto A. 2002. “Sastra dalam Perspektif Pembelajaran: Beberapa Catatan” dalam Riris K. Toha Sarumpaet (ed.) *Sastra Masuk Sekolah*. Jakarta: Indonesia Tera.
- Sujaya, I Made. 2021. “Harmoni dan Disharmoni: Representasi Hubungan Antaretnis dan Antaragama di Bali dalam Novel Indonesia” (disertasi tidak diterbitkan). Denpasar: Universitas Udayana.
- Tempo.co. 2022. “Nadiem Makarim: Merdeka Belajar Adalah Kemerdekaan Berpikir” dalam <https://nasional.tempo.co/read/1283493/nadiem-makarim-merdeka-belajar-adalah-kemerdekaan-berpikir>.
- Wijaya, Putu. 2004. *Putri 1 dan 2*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

BIODATA SINGKAT

I Made Sujaya

I Made Sujaya merupakan dosen tetap di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah (PBID), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia. Pendidikan S1 diselesaikan di jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Unud, sedangkan pendidikan S2 diselesaikan di Prodi Magister Ilmu Linguistik, Konsentrasi Wacana Sastra, Program Pascasarjana, Unud. Pada Agustus 2021 menyelesaikan pendidikan S3 di Program Studi Linguistik Program Doktor, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Udayana. Pernah menjadi wartawan lepas di harian *DenPost* (1999—2019) sekaligus redaktur sastra dan budaya *DenPost Minggu* (2005—2019). Sejak tahun 2013 mengelola media mandiri *balisaja.com*. Dua bukunya yang sudah diterbitkan, yakni *Sepotong Nurani Kuta: Catatan Atas Sikap Warga Kuta dalam Tragedi 12 Oktober 2002* (2004) serta *Perkawinan Terlarang: Pantangan Berpoligami di Desa-desa Bali Kuno* (2007). Buku kedua

mengantarkannya menerima penghargaan “Widya Pataka” dari Gubernur Bali. Pada tahun 2013, bersama sejumlah dosen Unud menerbitkan buku *Dinamika Bahasa Media Televisi, Internet, dan Surat Kabar*. Mata kuliah yang diampu, di antaranya, Sejarah Sastra, Kritik Sastra, Penulisan Kreatif, dan Bahasa Jurnalistik. Minat penelitiannya meliputi sastra Indonesia, sastra Bali modern, tradisi lisan, kajian budaya, dan kajian media.

Ida Ayu Agung Ekasriadi

Ida Ayu Agung Ekasriadi merupakan dosen ASN dipekerjakan (dpk) di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FKIP, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia (UPMI) Bali. Pendidikan S1 diselesaikan di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Udayana pada tahun 1987. Pendidikan S2 diselesaikan di Prodi Magister Ilmu Linguistik Program Pascasarjana, Unud pada tahun 2000. Pendidikan S3 diselesaikan di Program Studi Linguistik Program Doktor, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Udayana pada tahun 2021. Mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, Keterampilan Berbicara, Keterampilan Menulis, Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia. Minat penelitiannya meliputi masalah kebahasaan, pendidikan dan pengajaran. Pada tahun 2022 menjabat sebagai Wakil Rektor I UPMI Bali.